

PENGUNAAN ALAT PERAGA WAYANG TANTRI UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK PELAJARAN MENDONGENG BAGI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 SUKAWATI

Putu Bagus Gede Putera¹, I Wayan Artika², Gde Artawan³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

²Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: putraempatnama@gmail.com¹, batungsel@yahoo.com²,
gartawan@yahoo.com³}@undiksha.ac.id⁴.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penggunaan alat peraga wayang tantri dapat menjadikan pelajaran mendongeng menarik bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati dan; (2) daya tarik penggunaan alat peraga wayang tantri dalam pelajaran dongeng kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati. Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian siswa kelas VII. Objek penelitian ini adalah langkah-langkah penggunaan wayang tantri, kemampuan siswa mendongeng, serta respons siswa terhadap penggunaan alat peraga wayang tantri dalam pelajaran mendongeng. Data dikumpulkan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) penggunaan alat peraga wayang tantri dapat menjadikan pelajaran mendongeng menarik bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati, sehingga siswa lebih kreatif dan termotivasi dalam mendongeng. (2) Daya tarik pembelajaran ini, ketika memainkan wayang tantri karena mereka dapat belajar secara berkelompok sambil bermain.

Kata kunci: *mendongeng, alat peraga, wayang tantri.*

Abstract

This recent study aimed to describe (1) the use of tantric puppet as visual aid for making story telling class interesting in 7th grade of SMP Negeri 1 Sukawati, and (2) the attraction of tantric puppet as visual aid in story telling class in 7th grade of SMP Negeri 1 Sukawati. It used the action research framework (PTK) in which the research involved the seven graders in SMP Negeri 1 Sukawati. The research objects were the steps of using tantric puppet as visual aid, the students story telling ability, and the students responses toward the use of tantric puppet as visual aid in story telling class. The data were collected through observation, dokumentation, and interview theniques. The data analysis used the descriptive analysis technique. The result revealed (1) the tantric puppet as visual aid was interesting for seven graders in SMP Negeri 1 Sukawati and it made them more creative and motivating in telling stories, and (2) the attraction of playing this technique in the story yelling class were from their ways in learning through playing it in group works.

Keywords: *storytelling, visual aid, puppet tantric.*

PENDAHULUAN

Kualitas Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah menengah pertama meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis melalui kegiatan berbahasa dan bersastra. Melalui kegiatan bersastra, siswa diharapkan dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual bangsa.

Pembelajaran sastra memiliki aktivitas yang khas, pembelajaran sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Misalnya, karya sastra berupa prosa fiksi seperti cerpen dan novel, dilakukan dengan memilih cerpen atau novel yang sesuai kehendaknya. Selanjutnya, membaca dan menyenangi novel sejenis, menyenangi tema atau pengarangnya, memahami pesan-pesannya, jalan ceritanya, serta mengenal tokoh-tokoh dan watak tokohnya.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006 di jenjang SMP kelas VII menyebutkan, siswa mampu mengeskpresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita (SK). Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat, serta bercerita dengan alat peraga (KD). Dengan digunakannya alat peraga sebagai media bantu pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar pembelajaran agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa dalam pelajaran bercerita khususnya mendongeng. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1994:25) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi dan manfaat yang tepat dalam pembelajaran, yaitu (1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir; (2) memperbesar perhatian siswa; (3) membuat pelajaran

lebih menetap atau tidak mudah dilupakan; (4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa; (5) menumbuhkan pikiran yang teratur dan kontinu; (6) membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan berbahasa; (7) sangat menarik minat siswa dalam belajar; serta (8) mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi karena ingin banyak berbicara dengan memperhatikan gambar, benda yang sebenarnya atau alat lain.

Dongeng sebagai bagian dari sastra sejak lama telah diyakini sebagai sarana pendidikan. Melalui karya sastra (dongeng), orang tua berusaha menyampaikan nilai-nilai luhur kepada anaknya dengan cara mendongeng atau menceritakan suatu kejadian dengan alur. Secara umum memang kebanyakan definisi sastra menitik beratkan pada sebuah hasil seni. Akan tetapi, kita tidak hanya sekedar mendapatkan kepuasan estetis saja dari karya sastra melainkan juga kita bisa mendapatkan pesan-pesan kehidupan di dalamnya. Mendongeng adalah sebagai seni dari sebuah keterampilan bercerita yang dipertunjukkan atau diceritakan oleh satu orang di hadapan audiens secara langsung, di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Pellowski, 1977).

Dongeng biasanya diceritakan di sela-sela waktu sengang dan menjelang tidur malam baik itu oleh ayah, ibu, kakek, ataupun nenek. Seperti dongeng yang terkenal di Bali adalah dongeng tantri. Dongeng tantri adalah dongeng yang mengisahkan kehidupan berbagai jenis hewan yang mengandung nilai-nilai moral. Beberapa dongeng tantri yang memiliki nilai moral tinggi di Bali di antaranya dongeng *I Cangak*, dongeng *Men Cubling*, dongeng *I Cicing Teken I Kambing*, dongeng *Kuwe-Kuwe Teken Angsa*, dan yang lainnya. Dongeng-dongeng tersebut merupakan dongeng yang memiliki nilai moral dan

budi pekerti yang sangat baik guna membentuk karakter anak. Dongeng tersebut mengajarkan agar jangan terlalu baik dan percaya kepada orang lain, sebab kebaikan yang kita berikan bisa saja dimanfaatkan untuk kepentingan yang dapat merugikan diri sendiri.

Selain itu, pengajaran dongeng sangat diperlukan untuk menanamkan nilai kehidupan bagi siswa. Hal ini dikarenakan dongeng merupakan karya sastra yang mempunyai nilai didik yang tinggi. Nilai didik tersebut tidak hanya berlaku pada saat penuturan dan pembacaannya saja, tetapi dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Di dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral dan juga nilai-nilai kehidupan yang bisa diteladani oleh para siswa untuk dapat mengembangkan karakter dalam diri mereka. Siswa dapat merelevansikan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam dongeng itu ke dalam kehidupan sekarang. Dalam kegiatan merelevansikan itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter mereka berdasarkan dongeng yang didengarkan atau dibaca. Lewat dongeng-dongeng tersebut, karakter anak Indonesia terbentuk dan pada akhirnya membentuk pula karakter bangsa.

Sadar atau tidak akibat perkembangan jaman yang semakin maju dan modern, dongeng kini mulai ditinggalkan, berganti menjadi komik, kartun, dan ditayangkan di media masa seperti Televisi. Namun hal tersebut tidak begitu memberikan pengaruh terhadap moral dan pemahaman anak, sebab tidak ada interaksi tindak lanjutnya. Lain halnya dengan dongeng, ketika mendengarkan dongeng terjadi interaksi antara si pendongeng dan pendengar, ada suatu hubungan yang hanya diperoleh ketika mendengarkan dongeng.

Di sekolah materi dongeng dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diberbagai jenjang pendidikan sering dianggap kurang penting oleh guru, apalagi guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Selain itu

pembelajaran sastra khususnya dongeng di sekolah dipandang kurang memberikan makna dalam membangkitkan gairah belajar siswa (Rusliy, 2011:1). Dongeng tidak dianggap sebagai materi pokok dalam pembelajaran, tetapi diperlakukan sebagai sarana hiburan semata oleh para siswa. Bahkan, banyak juga asumsi yang menyebutkan bahwa mengajarkan dongeng sama halnya mengajak siswa berpikir dan menghayalkan sesuatu yang sia-sia, karena dongeng dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Rusliy, 2011:1).

Dongeng-dongeng yang diajarkan di sekolah menengah biasanya berupa kutipan atau sinonpsis yang diambil dari buku paket atau LKS. Guru terbiasa menggunakan LKS dan buku paket sebagai sumber utama materi pembelajaran. Siswa juga masih dianggap sebagai objek dalam proses pembelajaran, bukan sebagai mitra (Rusliy, 2011:1). Akibatnya siswa menjadi kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran karena merasa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Siswa juga menganggap pembelajaran dongeng kurang menarik karena guru tidak menggunakan strategi yang dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk mengapresiasi dongeng.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam mendongeng dapat dikatakan rendah atau belum maksimal. Penyebabnya mungkin karena guru yang bersangkutan tidak menggunakan media yang releva, guru kurang aktif, kreatif, dan inovatif dalam memberikan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar. Guru tidak memiliki gebrakan ataupun cara baru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran agar siswa lebih aktif dan semangat ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa bosan sebab pembelajaran kurang menarik bagi mereka sehingga mereka tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Selain itu siswa juga kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran ketika pembelajaran sedang berlangsung dan siswa kurang aktif dalam menyampaikan

permasalahan yang dihadapi, sehingga ketika diberikan tugas siswa kurang mampu untuk mengerjakannya.

Hal serupa juga ditemukan di beberapa sekolah menengah pertama di Kabupaten Gianyar. Tidak hanya di sekolah swasta, melainkan juga di sekolah negeri. Permasalahan tersebut salah satunya terjadi di SMP Negeri 1 Sukawati, di mana minat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada pembelajaran dongeng sangat rendah. Keadaan ini mendorong penulis untuk mengujicobakan sebuah teknik pembelajaran guna meningkatkan minat dan respons siswa terhadap pelajaran mendongeng dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mendongeng. Penulis ingin mencoba menerapkan penggunaan alat peraga wayang tantri dalam pelajaran mendongeng di SMP Negeri 1 Sukawati.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian sejenis yang mengangkat permasalahan pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga. Adapun penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Alfiyah (2006) dan Fentiningrum (2005). Alfiyah dalam penelitiannya menggunakan media foto untuk mengembangkan proses pembelajaran siswa. Alfiyah dalam skripsinya melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi siswa Kelas VII-B SMP Negeri 5 Semarang Menggunakan Media Foto". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perubahan tingkah laku siswa kearah yang positif yang dapat dilihat bahwa meningkat 10,8%. Hal tersebut membuktikan bahwa media foto sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi.

Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Fentiningrum. Dalam penelitiannya dia menggunakan panggung boneka sebagai media bantu dalam pembelajaran. Fentiningrum mengangkat skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Kembali Isi Cerita Melalui Media Panggung Boneka Pada Siswa Kelas B Taman Kanak-Kanak

Kemala Bhayangkari 22 Kabupaten Batang." Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dengan penggunaan media boneka dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan kembali isi cerita pada siswa kelas B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 22 Kabupaten Batang melalui pembelajaran kemampuan berbahasa aspek bercerita.

Kedua penelitian di atas memang sejenis dengan penelitian yang dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki nuansa yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terlihat dari media yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan media wayang tantri akan sangat menarik dan efektif diterapkan dalam pembelajaran mendongeng.

Permasalahan dalam penelitian ini belum diteliti oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan alat peraga wayang tantri dalam pelajaran bercerita khususnya pada pembelajaran mendongeng, mengingat selama ini pelajaran mendongeng dianggap membosankan bagi peserta didik. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang diberi judul "Penggunaan Alat Peraga Wayang Tantri Untuk Meningkatkan Daya Tarik Pelajaran Dongeng Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati".

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran mendongeng berbasis alat peraga wayang tantri. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui penggunaan alat peraga wayang tantri dapat menjadikan pelajaran mendongeng menarik bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati. (2) untuk mengetahui dimanakah letak daya tarik penggunaan alat peraga wayang tantri dalam pelajaran dongeng kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati.

Ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, serta menambah khazanah ilmu pengajaran, dan pengembangan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

dalam pelajaran bercerita, khususnya mendongeng. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak secara langsung kepada komponen-komponen yang melaksanakan pembelajaran. Komponen yang dimaksud adalah sekolah, guru yang melaksanakan pembelajaran, siswa, dan peneliti lain.

- a. Bagi Siswa
Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mencapai indikator pembelajaran mendongeng.
- b. Bagi Guru Bahasa Indonesia
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendongeng.
- c. Bagi Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kepala sekolah agar lebih memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar.
- d. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis.
- e. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman langsung dalam menerapkan alat peraga wayang tantri dalam upaya meningkatkan minat dan respons siswa mengikuti proses pembelajaran. Sebagai calon guru, penulis dapat menggunakan pengalaman selama penelitian yang dilakukan dalam mengajar kelak.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman, model, panduan, dan acuan dalam menyusun RPP, sehingga guru termotivasi melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan lebih maksimal, serta mampu mengembangkan kreativitas dengan menggunakan media yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) deskriptif kualitatif.

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Karena merupakan tindakan kelas, maka penelitian ini tidak cukup hanya dilakukan dalam satu tahap, melainkan dilakukan secara bertahap atau multisiklus. Setiap tahap atau siklus dalam rancangan ini terdiri dari lima tahapan kegiatan. Keempat tahapan kegiatan tersebut terdiri dari; (1) masalah (2) perencanaan; (3) pelaksanaan; (4) observasi/evaluasi; (5) refleksi. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena mampu menggambarkan secara keseluruhan keterampilan mendongeng siswa menggunakan alat peraga wayang tantri. Selain itu, rancangan penelitian ini dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran mendongeng, kemampuan siswa mendongeng, serta respons siswa terhadap penggunaan alat bantu wayang tantri dalam pelajaran mendongeng. Untuk mendapatkan data yang akurat, metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) metode observasi, (2) metode dokumentasi, dan (3) metode wawancara.

Sesuai dengan metode observasi, instrumen penelitian (instrumen pengumpulan data) yang digunakan adalah lembar observasi. Pada saat melaksanakan observasi, hasil observasi dicatat dalam lembar observasi tersebut. Selain itu, sebagai pendukung pengumpulan data, pada metode observasi juga digunakan alat perekam yang berupa handycam dan kamera digital untuk mengambil gambar dan rekaman video pembelajaran mendongeng yang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap yang tidak bisa penulis catat dalam lembar observasi. Untuk metode wawancara, peneliti menggunakan instrument berupa lembar wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif

kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu 1) identifikasi data, 2) klasifikasi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan hasil pelaksanaan ini didasarkan pada hasil pembelajaran yang penulis lakukan dalam beberapa kali pertemuan. Pembahasan mendeskripsikan mengenai keunggulan dan kemenarikan penggunaan alat peraga wayang tantri untuk meningkatkan daya tarik pelajaran dongeng bagi siswa kelas VII SMP Negeri I Sukawati.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pertemuan pertama didapati kendala-kendala yang berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun kendala-kendala yang ditemui diantaranya (1) ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku yang diperlihatkan siswa seperti membuat catatan yang tidak penting, tidur-tiduran, dan memainkan alat tulisnya. Proses pembelajaran bercerita dongeng dengan alat peraga wayang tantri dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.

Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan pendahuluan, yaitu penulis melakukan apersepsi untuk membentuk suasana kelas menjadi siap untuk menerima pelajaran dan memberitahukan kepada siswa materi yang akan dibahas pada pembelajaran. Awal pembelajaran dengan wayang tantri keadaan kelas kurang terkendali. Terlihat dari suasana kelas yang masih ribut meskipun guru sudah berada di dalam kelas. Beberapa siswa kurang mengikuti pelajaran dengan serius, seperti tidur-tiduran dengan meletakkan buku pelajaran dalam posisi berdiri agar terkecehan bahwa siswa bersangkutan seolah-olah sedang belajar. Ada juga siswa yang sibuk sendiri

dengan menggambar di buku catatan, dan beberapa siswa terlihat masih ngobrol dengan teman di sekitarnya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama setelah siswa cukup jelas dengan cara permainan wayang dan cara bercerita yang diberikan guru. Dari observasi yang dilakukan didapati minat dan respons siswa dalam mengikuti pelajaran dongeng masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat agar meningkatkan minat dan respons siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guna mencapai pembelajaran sesuai yang diharapkan, maka kesulitan-kesulitan tersebut kiranya harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Setelah penerapan tindakan dilaksanakan, ditemukan kendala-kendala di antaranya (1) siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan terlihat masih banyak siswa yang bingung pada saat guru mengajak siswa membentuk kelompok; (2) sebagian besar siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan kepada guru, serta mengemukakan simpulan dari materi yang telah dipelajari karena takut salah dan terpaku dengan simpulan yang dikemukakan oleh siswa lain; (3) siswa belum terbiasa berbagi pengetahuan dengan temanya. Selain itu, siswa yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan paham tentang permasalahan temanya masih terlihat canggung memberikan jawaban karena takut salah; (4) beberapa siswa masih terlihat kurang menghargai pendapat siswa yang lain, dengan menggunakan kata-kata meledek atau menyindir sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tak terkontrol; (5) siswa belum mampu mengatur waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga ketika waktu yang diberikan telah habis, tugas tersebut belum selesai dikerjakan; (6) siswa belum mampu menyimpulkan materi pembelajaran yang dibahas.

Diketahui juga bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita dongeng menggunakan alat peraga wayang tantri masih belum memuaskan. Sikap yang ditunjukkan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung masih

menunjukkan perilaku negatif dan belum begitu fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan masih banyak siswa yang tidak aktif bercerita, hanya diam dan mendengarkan temannya berbicara atau ada juga yang berbicara sendiri dan mengganggu temannya. Perilaku negatif yang lain juga ditunjukkan dengan siswa tidak aktif bertanya kepada guru dan hanya sebagian siswa yang membantu temannya saat kerja kelompok berlangsung. Durasi waktu yang kurang juga menjadi masalah pada pelaksanaan kegiatan sehingga siswa tidak mendapat kesempatan yang merata untuk bercerita.

Kendala-kendala tersebut diatasi dengan tindakan; (1) memberikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan jelas dan memberikan jeda waktu siswa untuk mengemukakan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami untuk memastikan seluruh siswa memahami setiap langkah pembelajaran yang akan dilakukan; (2) mengarahkan siswa dalam membuat simpulan dengan memberikan pertanyaan pancingan yang mengarah pada simpulan yang diharapkan. Dalam diskusi kelas, guru menunjuk siswa secara acak untuk menyimpulkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi simpulan temannya. Agar siswa tidak mengalami miskonsepsi, guru memberikan penegasan; (3) memberikan pertanyaan atau informasi yang dapat dijadikan acuan dalam berpendapat atau menjawab pertanyaan kemudian didalam menjawab pertanyaan membiasakan siswa untuk memberikan alasan atas jawabannya tersebut. Selain itu, memberikan point atau nilai bagi siswa yang mau memberikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (4) memberikan nasehat pada siswa untuk menghargai pendapat teman kelompoknya, kelompok lain, ataupun guru; (5) mengingatkan alokasi waktu yang masih tersisa 10-15 menit sebelum waktu habis untuk melakukan kegiatan, mengingatkan siswa agar setiap siswa turut aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan sehingga tugas tersebut selesai tepat pada waktunya. Selain itu,

membiasakan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mudah terlebih dahulu, sehingga waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal menjadi tepat dengan waktu yang disediakan; dan (6) membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam bercerita dongeng pada pertemuan berikutnya.

Kendala-kendala yang ditemui pada pertemuan sebelumnya diperbaiki agar pembelajaran mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita dongeng menggunakan alat peraga wayang tantri menjadi lebih baik. Pada pertemuan selanjutnya guru lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran, serta membuat suasana lebih santai dan tidak tegang. Guru lebih memperhatikan waktu dan durasi kegiatan bercerita dongeng agar semua siswa dapat bercerita. Perilaku siswa lebih diperhatikan dan diamati oleh guru. Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu memberitahu siswa tentang kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pertemuan sebelumnya supaya siswa tidak mengulangnya lagi.

Perbaikan dalam proses pembelajaran bercerita dongeng menggunakan alat peraga wayang tantri siswa lebih bersikap positif. Suasana kelas lebih terkondisi dan kondusif. Siswa tampak lebih siap dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Peningkatan keterampilan bercerita dongeng dengan menggunakan alat peraga wayang tantri dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Terlihat siswa lebih menyukai pembelajaran bercerita dengan alat peraga wayang tantri oleh penulis. Siswa menyukai pembelajaran menggunakan alat peraga wayang tantri tersebut karena mereka dapat belajar secara berkelompok sambil bermain. Belajar dalam kelompok-kelompok diakui mereka lebih nyaman, dan memotivasi mereka untuk bersaing agar kelompok mereka menjadi kelompok terbaik. Pada siklus II ini keterampilan bercerita dongeng siswa sudah bisa diatasi dan perilaku siswa sudah menunjukkan ke arah yang positif.

Sebelum diterapkannya alat peraga wayang tantri dalam pembelajaran bercerita dongeng minat dan keterampilan bercerita dongeng siswa masih rendah. Setelah diterapkannya alat peraga wayang tantri dalam pembelajaran ternyata dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat dan keterampilan bercerita dongeng menjadi lebih baik, selain itu siswa juga mahir menggunakan dan memerankan alat peraga wayang tantri. Siswa menjadi terlatih dan terbiasa bercerita untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Pembelajaran bercerita dongeng menggunakan alat peraga wayang tantri di SMP N 1 Sukawati, siswa lebih kreatif dan termotivasi untuk bercerita, khususnya mendongeng.

Daya tarik menggunakan alat peraga wayang tantri dapat membangkitkan semangat siswa untuk bercerita dengan alat peraga wayang tantri, sehingga memotivasi mereka untuk mengungkapkan perasaannya, dan menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan, dapat menambah pengetahuan siswa tentang bagaimana cara mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita dongeng menggunakan alat peraga wayang tantri memudahkan siswa untuk mengungkapkan perasaan, ide dan gagasannya secara langsung.

Peningkatan keterampilan bercerita merupakan prestasi siswa yang patut dibanggakan. Sebelum diterapkannya pembelajaran menggunakan alat peraga wayang tantri, minat siswa dalam mengikuti pelajaran bercerita khususnya mendongeng masih rendah, setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan alat peraga wayang tantri, minat dan respons siswa dalam bercerita dapat meningkat. Pembelajaran menggunakan alat peraga wayang tantri membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran aspek bercerita. Meningkatkan minat dan semangat siswa terhadap keterampilan bercerita.

Peningkatan keterampilan mendongeng siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati dalam kegiatan bercerita dongeng sangat memuaskan bagi penulis. Alat

peraga wayang tantri yang diterapkan dalam bercerita dongeng dapat peningkatan minat dan respons siswa. Peningkatan minat dan keterampilan mendongeng siswa menggunakan alat peraga wayang tantri merupakan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan pelaksanaan lain yang menjadi kajian teoretis pada pelaksanaan ini. Berdasarkan dari hasil peningkatan yang diperoleh siswa dari masing-masing aspek penilaian dapat dikategorikan baik.

Pembelajaran menggunakan alat peraga wayang tantri dapat meningkatkan keterampilan bercerita sekaligus meningkatkan minat dan respons siswa terhadap pelajaran mendongeng. Selain itu, juga dapat memotivasi siswa untuk berani berbicara, sehingga kualitas dan kreativitas siswa kelas VII SMP 1 Sukawati menjadi lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan guru dan melalui latihan-latihan yang diberikan melalui bercerita dongeng dengan menggunakan alat peraga wayang tantri menjadikan siswa semakin baik.

Hal ini dapat dilihat pada hasil tes perbuatan pada saat bercerita dongeng dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani berbicara di depan umum. Analisa data dan gambar situasi pembelajaran bercerita dongeng pada siswa kelas VII mengarah pada perilaku positif. Siswa semakin senang, aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran bercerita khususnya mendongeng. Sebelum diterapkannya pembelajaran dengan alat peraga wayang tantri, minat dan keterampilan bercerita siswa dalam mendongeng masih rendah, setelah diterapkannya pembelajaran dengan alat peraga wayang tantri, keterampilan dan minat mendongeng siswa menjadi meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga wayang tantri dapat meningkatkan minat siswa dalam pelajaran mendongeng serta meningkatkan keterampilan mendongeng siswa kelas VII SMP 1 Sukawati. Selain itu, secara tidak langsung memotivasi siswa untuk berani berbicara, sehingga kualitas

dan kreatifitas siswa menjadi lebih menarik. Pembelajaran menggunakan alat peraga wayang tantri dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan bercerita dongeng serta dapat meningkatkan minat dan respons siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran dongeng. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga wayang tantri membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran mendongeng. Meningkatkan minat dan semangat siswa terhadap keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita. Peningkatan minat dan keterampilan siswa dalam kegiatan bercerita dongeng menggunakan alat peraga wayang tantri sangat memuaskan.

Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang memotivasi siswa untuk mengemukakan ide, atau perasaannya serta dapat melatih siswa agar terbiasa bercerita, seperti media pembelajaran wayang tantri yang digunakan peneliti. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dapat mengusahakan media pembelajaran yang memotivasi siswa dan disukai siswa guna meningkatkan keterampilan bercerita. Bagi siswa, wayang tantri dapat dipergunakan untuk berlatih agar terpacu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan bercerita.

Bagi peneliti di bidang dunia pendidikan maupun bahasa dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran bercerita menggunakan media yang berbeda. Selain menggunakan media wayang tantri, untuk menarik minat maupun untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Para pakar atau praktisi pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan media pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan alternatif yang lebih baik pada keterampilan berbicara khususnya aspek keterampilan bercerita.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penggunaan Wayang Tantri untuk Meningkatkan Daya Tarik Pelajaran

Mendongeng bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukawati" tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar .2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kustandi, Cecep & Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran (Manual dan Digital)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurgiyanto, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hazim, Amir.1997. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Robbins, Anthony. 1999. "Bahasa Tubuh dan Intonasi; *You Can Not, Not Comunicate*". *Jurnal* (tidak diterbitkan).
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief dkk. 2009. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syamsuddin dan Vismala S. Damajanti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Wendra, Wayan. 2010. *Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.